

Analisis Dampak Ekonomi Pengolahan Kopi Arabika pada Kelompok Tani Sumber Karya Empat Kabupaten Bondowoso

Bagus Setyokuncoro¹, Lak lak Nazhat El Hasanah^{2*} Prastowo³

¹ Universitas Islam Indonesia

² Universitas Islam Indonesia

³ Universitas Islam Indonesia

*Corresponding email: lak_lak@uii.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the economic impact arising from processing activities. The quantitative descriptive analysis method was used in this study to describe the impact caused by coffee processing activities on farmer groups. This research was conducted on Sumber Karya Empat farmer groups, Bondowoso Regency. The results showed that coffee processing activities in the Sumber Karya Empat farmer group could provide a good economic impact for group members in particular and society in general. The economic impact felt by group members directly (direct impact) can reach more than eight hundred million rupiahs. While the indirect economic impact is more than seven hundred million rupiahs, the economic impact for other affected or (induced impact) reaches more than four hundred million rupiahs.

Keywords: Coffee, economic impact, coffee processing, farmer groups,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak ekonomi yang timbul dari kegiatan pengolahan. Metode analisis diskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan dampak yang diakibatkan kegiatan pengolahan kopi terhadap kelompok tani, adapun penelitian ini dilakukan pada kelompok tani Sumber Karya Empat Kabupaten Bondowoso. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya kegiatan pengolahan kopi pada kelompok tani Sumber Karya Empat dapat memberikan dampak ekonomi yang baik bagi anggota kelompok khususnya dan masyarakat pada umumnya. Adapun dampak ekonomi yang dirasakan anggota kelompok secara langsung (*direct impact*) dapat mencapai lebih dari delapan ratus juta rupiah sedangkan untuk dampak ekonomi tidak langsung (*indirect impact*) lebih dari tujuh ratus juta rupiah dan dampak ekonomi bagi terdampak lain atau (*induce Impact*) mencapai lebih dari empat ratus juta rupiah.

Kata kunci: Kopi, dampak ekonomi, pengolahan kopi, kelompok tani,

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan di sektor perkebunan yang memiliki peran sebagai sumber devisa negara. Tidak hanya sebagai sumber devisa negara, kopi juga merupakan sumber penghasilan bagi petani kopi di Indonesia. Produksi kopi di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 772,46 ribu ton. Produksi kopi ini berasal dari 1.24 juta hektar luas areal perkebunan kopi. Luas areal perkebunan sebesar 95,40% diusahakan oleh perkebunan milik rakyat, 2,47% oleh perkebunan besar milik swasta, dan sisanya 2,24% diusahakan perkebunan besar milik negara (Badan Pusat Statistik, 2019)

Jenis kopi yang banyak diproduksi di Indonesia adalah kopi arabika (*Coffea Arabica*) dan robusta (*Coffea Canephora*). Dari 772,46 ribu ton kopi yang diproduksi, sebanyak 73,06% atau 527,80 ribu ton adalah kopi robusta, sedangkan sisanya sebanyak 26,94% atau 194,66 ribu ton adalah kopi arabika, secara intensif, pohon kopi arabika per tahunnya dapat diproduksi antara 1.500-2.000 kg/ha (Hamdan & Sontani, 2019). Di Indonesia, kopi arabika memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan kopi robusta, hal ini juga disebabkan pasar ekspor yang lebih tertarik terhadap kopi arabika (Cristanto, Soetriono, & Aji, 2018)

Salah satu sentra produksi kopi berada di wilayah Jawa Timur yaitu Kabupaten Bondowoso. Pada tahun 2018 total luas lahan sebesar 13.636 hektar dan mampu memproduksi kopi robusta sebesar 1.792,08 Ton dengan produktivitas 0,36, sedangkan kopi arabika mampu diproduksi sebesar 1.714,8 Ton dengan produktivitas 0,40. (Dinas Pertanian Kabupaten Bondowoso, 2019). Pemerintah Kabupaten Bondowoso bersama instansi pemerintah sejak tahun 2011 telah bekerja keras dalam mengembangkan kopi arabika. Tidak hanya terkenal di kawasan regional saja, kopi di Kabupaten Bondowoso telah mendapat pengakuan dunia dan memperoleh sertifikat internasional. Hal tersebut menjadikan alasan pemerintah mendeklarasikan Kabupaten Bondowoso sebagai “Republik Kopi” (Kompasiana, 2019, Kusumawardana, 2021)

Peningkatan produksi dan konsumsi kopi, tentu berpengaruh pada aktivitas ekonomi masyarakat. Di beberapa wilayah contohnya di Bondowoso, petani kopi mengolah kopi dengan kelompok swadaya masyarakat yang disebut kelompok tani. Kelompok tani ini merupakan wadah perkumpulan segenap petani kopi yang memiliki lahan dan ingin memaksimalkan pengolahannya. Produksi kopi merupakan suatu kegiatan yang tentunya akan memberikan dampak positif dan negatif kepada berbagai pihak, dan dalam aspek sosial dan ekonomi perlu dianalisis apakah suatu usaha atau proyek mampu memberikan dampak sosial dan ekonomi yang positif atau sebaliknya. Beberapa contoh dampak ekonomi dan sosial yakni terbukanya peluang lapangan pekerjaan sekaligus mengurangi pengangguran, tersedianya sarana dan prasarana umum, sikap dan persepsi masyarakat terhadap keberadaan usaha, kesehatan masyarakat, potensi pencemaran, perubahan gaya hidup, dan kriminalitas.

Kopi (*Coffe*) diyakini diambil dari bahasa Arab yaitu qahwa yang artinya kekuatan. Biji qahwa ditemukan pertama kali di Abyssinia (saat ini Ethiopia) selanjutnya dipopulerkan oleh orang Arab (Arvian Yandhrie, Anton Septian, Paraga Utama, dkk, 2018). Kopi merupakan sejenis minuman yang bersumber dari proses pengolahan dan ekstraksi biji kopi (Rizky, Saleh, & Alimudin, 2015), kandungan kimia yang ada dalam minuman kopi seperti asam klorogenat dapat digunakan sebagai antivirus hepatitis B, antioksidan dan beberapa kegunaan lainnya (Farhaty & Muchtaridi, 2016). Kopi termasuk salah satu komoditas perkebunan yang paling banyak diperjualbelikan hingga mancanegara (Pangabean, 2019). Awalnya kopi digunakan sebagai makanan dan bahkan beberapa suku di wilayah Afrika hingga saat ini masih memakan kopi yang diolah dengan minyak tersebut (*Coffee Handbook*). Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan di Indonesia yang diproses dan diolah menjadi sebuah minuman.

Adanya pengolahan kopi tentunya akan menjadikan kopi mempunyai nilai tambah sehingga dapat memberikan dampak ekonomi kepada petani kopi. E.Swastawan, Sudarman, & Ustriyana, (2019) melakukan penelitian tentang Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Pengolahan Kopi Robusta BUMDes Tugu Sari, Desa Pajahan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Hasil penelitian menunjukkan persepsi masyarakat terhadap dampak sosial BUMDes menunjukkan secara umum dalam keadaan bagus. Persepsi dalam dampak lingkungan yang diakibatkan BUMDes dalam kategori buruk, karena suara mesin pengolahan kopi yang mengganggu suasana belajar di sekitar desa.

Optimalisasi produksi dan peningkatan pendapatan petani menjadi tujuan dan sasaran dalam pengelolaan kegiatan usaha tani kopi. Kondisi ini akan tercapai jika petani mampu mengelola dan mengalokasikan sumber daya atau faktor produksi yang dimilikinya (Putri, Paloma, & Zakir, 2018). Selain itu, meningkatnya produktivitas dan pendapatan petani juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi pedesaan, sehingga akses dan daya beli masyarakat juga meningkat (Sitanggung, Simbolon, & Winardi, 2020) hal ini merupakan dampak ekonomi yang diperoleh oleh petani kopi.

Penelitian mengenai dampak pengolahan kopi sudah pernah dilakukan oleh (E.Swastawan et al., 2019) sedangkan beberapa penelitian lain tentang studi dampak dilakukan oleh (Madyan, Kholidah, Fitriana, & Laila, 2015), akan tetapi hasil dan subyek yang berbeda-beda menjadikan penelitian ini perlu dilakukan. Konfirmasi mengenai dampak langsung (*direct impact*), dampak tidak langsung (*indirect impact*) terhadap pelaku kegiatan serta dampak ekonomi terhadap orang lain (*induce impact*) dengan *Keynesian multiplier* menjadi gap dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak ekonomi (*economic impact analysis*) baik dampak langsung, dampak tidak langsung. Adapun manfaat

penelitian dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu bagi para akademisi maupun pengetahuan bagi pelaku kegiatan ekonomi yang berdampak.

METODE

Metode yang digunakan adalah analisis diskriptif sedangkan penentuan obyek penelitian dilakukan dengan *Purposive Sampling*, suatu metode pengambilan obyek telah di tentukan (Sunyoto, 2011). Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani Sumber Karya Empat Desa Sukosari Lor, Kecamatan Sukosari, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur. Adapaun analisa data menggunakan analisis dampak ekonomi (*economic impact analysis*). Dampak ekonomi tersebut secara umum dapat dilihat dari dampak langsung (*direct impact*), dampak tidak langsung (*indirect impact*), dan dampak imbas (*induced impact*) (Plumstead, 2012)

Economic Impact Analysis adalah alat untuk menganalisis seberapa besar pengaruh kegiatan pengolahan kopi Kelompok Tani Sumber Karya Empat terhadap ekonomi di desa. Economic Impact Analysis terdiri dari *direct impact*, *indirect impact*, dan *induced impact*. Dalam menghitung dampak langsung (*direct impact*), dampak tidak langsung (*indirect impact*), dan dampak imbas (*induced impact*) ada beberapa variabel yang digunakan:

Direct impact: $A + B + C$

A = Penerimaan desa yang berasal dari kelompok tani

B = Upah yang diberikan kelompok tani kepada tenaga kerja lokal

C = Kontribusi dana kelompok tani kepada kegiatan masyarakat

Indirect Impact: $D + E$

D = Penerimaan petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) yang berasal dari kelompok tani

E = Penerimaan petani pekerja lokal petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) yang berasal dari petani

Induced Impact: $F + G$

F = Pengeluaran tenaga kerja kelompok tani secara lokal

G = Pengeluaran petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) secara lokal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Tani Sumber Karya Empat merupakan kelompok swadaya masyarakat dan petani yang memiliki kegiatan pengolahan kopi. Kegiatan ini tentu memberikan dampak ekonomi kepada lingkungan sekitar. Dampak ekonomi tersebut ada yang diperoleh dan dirasakan masyarakat secara langsung, secara tidak langsung, dan secara imbas. Sebagai contoh kelompok tani tentu memerlukan tenaga kerja dalam setiap proses pengolahan kopi. Tenaga kerja tersebut diserap dari kalangan masyarakat yang berada di sekitar lokasi pengolahan kopi, yakni di Desa Sukosari Lor, Kecamatan Sukosari, Kabupaten Bondowoso. Tidak hanya dari Desa Sukosari Lor, petani pemilik lahan dan tenaga kerja petani juga ada yang berasal dari desa lain, seperti Desa Sumber Gading dan Desa Rejo Agung di Kecamatan Sumber Wringin, Kabupaten Bondowoso. Contoh lain dampak ekonomi yang ditimbulkan dari kegiatan kelompok tani adalah pendapatan atau upah yang diterima oleh petani dan masyarakat yang bekerja di Kelompok Tani Sumber Karya Empat. Dampak pendapatan ini tidak hanya dirasakan oleh petani dan masyarakat yang bekerja di kelompok tani. Namun, dampak ekonomi juga akan dirasakan oleh masyarakat sekitar karena petani dan masyarakat yang bekerja pada kelompok tani mengeluarkan pendapatannya di lingkungan tersebut.

Dampak ekonomi yang dianalisis pada penelitian ini adalah dampak ekonomi pada tingkat lokal, yakni dampak ekonomi yang terdiri dari dampak langsung (*direct impact*), dampak tidak langsung (*indirect impact*), dan dampak imbas (*induced impact*). Menurut Fachlevi, (2015), dampak langsung adalah penerimaan yang diperoleh secara langsung oleh masyarakat di sekitar lokasi pengolahan kopi dari kelompok tani. Dampak tidak langsung adalah penerimaan secara tidak langsung yang diperoleh masyarakat atau petani dari kelompok

tani. Dampak imbas adalah penerimaan yang diperoleh secara imbas oleh masyarakat akibat pengaruh dari kegiatan kelompok tani.

Dampak langsung terdiri dari penerimaan asli desa (PADes), upah yang diberikan kelompok tani kepada tenaga kerja, dan kontribusi bantuan kelompok tani terhadap kegiatan ekonomi di desa. Dampak tidak langsung terdiri dari penerimaan petani penyedia bahan baku (pemilik lahan), dan penerimaan tenaga kerja petani penyedia bahan baku (pemilik lahan). Dampak imbas terdiri dari pengeluaran tenaga kerja kelompok tani secara lokal dan pengeluaran petani penyedia bahan baku secara lokal.

Dampak Ekonomi Langsung (*Direct Impact*)

Dampak langsung dari penelitian ini terdiri dari penerimaan asli desa (PADes) dari kelompok tani, upah yang diberikan kelompok tani kepada pekerja lokal, dan kontribusi dana bantuan yang diberikan kelompok tani terhadap kegiatan masyarakat desa.

Penerimaan Asli Desa (PADes) dari Kelompok Tani.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), yang dimaksud Pendapatan Asli Desa adalah penerimaan yang diperoleh dari berbagai kegiatan-kegiatan usaha pemerintah di desa yang digunakan untuk kebutuhan desa dalam pelaksanaan kegiatan rutin maupun pembangunan. Pendapatan Asli Desa salah satunya bersumber dari daya tarik desa, pasar desa, tempat pemandian umum yang diurus oleh desa, termasuk juga di antaranya penerimaan yang berasal dari pungutan desa dan hasil usaha desa.

Kegiatan pengolahan kopi kelompok tani Sumber Karya Empat menghasilkan penerimaan berupa upah kepada masyarakat dan tenaga kerja kelompok tani, tetapi tidak menghasilkan penerimaan secara khusus dan penerimaan tetap kepada desa. Hal ini dikarenakan belum ada regulasi desa di desa Sukosari Lor mengenai pungutan dana terhadap kelompok tani kopi. Jadi, untuk Pendapatan Asli Desa (PADes) penulis tidak mencantumkan jumlah penerimaan dari kelompok tani. Namun, kegiatan pengolahan kopi Kelompok Tani Sumber Kaya Empat memiliki kontribusi terhadap beberapa kegiatan masyarakat yang tentunya juga berdampak pada masyarakat dan desa. Lebih lanjut mengenai kontribusi dana kelompok tani terhadap kegiatan masyarakat dibahas pada dampak langsung selanjutnya.

Sejalan dengan penelitian (E.Swastawan et al., 2019), penelitian yang dilakukan pada BUMDes Tugu Sari, Desa Pajahan tidak menerima penerimaan daerah (PADes). Dalam penelitian tersebut, penulis tidak mencantumkan penerimaan desa yang diperoleh dari BUMDes Tugu Sari, tetapi BUMDes tersebut memberikan dampak langsung yang lain yaitu berupa upah yang diberikan kepada tenaga kerja dan kontribusi dana yang diperoleh melalui BUMDes kepada kegiatan masyarakat.

Upah yang Diberikan Kelompok Tani Kepada Tenaga Kerja Kelompok Tani

Kelompok Tani Sumber Karya Empat mempekerjakan tenaga kerja dari masyarakat desa. Tenaga kerja tentunya memperoleh penerimaan (upah) dari pekerjaan tersebut. Beberapa proses kegiatan pengolahan kopi memerlukan tenaga kerja dengan jumlah tertentu di setiap proses kegiatan pengolahan. Tabel 3.1 menunjukkan upah yang diberikan kelompok tani kepada tenaga kerja kelompok tani.

Tabel 1 Upah yang Diberikan Kelompok Tani Kepada Tenaga Kerja Kelompok Tani

Proses Pengolahan Kopi	Jumlah Tenaga Kerja	Upah per	Total
Panen Kopi Merah	7.773	Rp54.000	Rp419.761.845
Sortasi Buah Gelondong	691	Rp40.000	Rp27.638.640
Perambangan	691	Rp40.000	Rp27.638.640
Pengupasan Kulit Buah (<i>Pulping</i>)	691	Rp40.000	Rp27.638.640
Pencucian (<i>Washing</i>)	518	Rp40.000	Rp20.728.980
Penjemuran Kopi (<i>Drying</i>)	518	Rp50.000	Rp25.911.225
Pengupasan Kulit Tanduk (<i>Hulling</i>)	864	Rp80.000	Rp69.096.000

Sortasi dan <i>Packaging</i> (<i>Grading</i>)	1.036	Rp120.000	Rp124.373.880
Kaskara (<i>cascara</i>) Kopi	21	Rp50.000	Rp1.050.000
Sortasi Kopi Bubuk	420	Rp50.000	Rp21.000.000
Sangrai Kopi Bubuk	350	Rp50.000	Rp17.500.000
<i>Packaging</i> Kopi Bubuk	1.050	Rp50.000	Rp52.500.000
Total	14.624		Rp834.838.450

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Tabel 1 menunjukkan upah yang diberikan kepada tenaga kerja kelompok tani dengan luasan lahan 34,5 hektar. Hitungan pada tabel 3.1 merupakan hitungan dalam satu kali masa panen. Satu musim panen waktunya adalah 3 bulan dengan periode petik selama 7 kali.

Produksi biji kopi (green bean) Kelompok Tani Sumber Karya Empat adalah sebanyak 35 ton atau 35.000 kg dengan luas lahan 34,5 hektar. Produksi biji kopi per hektar sebanyak 1.014 kg, diperoleh dari hasil bagi 35 ton dengan 34,5 hektar. Rendemen kopi arabika adalah 16-17%, artinya setiap 100 kg kopi gelondong menghasilkan 16 kg biji kopi (green bean) ($100/16 = 6,25$). 1.014 kg biji kopi dikalikan dengan rendemen kopi arabika yakni 6 menghasilkan angka 6.084 kg.

Tenaga kerja panen kopi merah sebanyak 45 orang dengan prestasi petik kopi merah per hari rata-rata 27 kg. Total prestasi 45 orang tenaga kerja adalah 1.215 kg. 45 orang tenaga kerja belum cukup untuk menyelesaikan 1 hektar lahan produksi kopi. Indeks kebutuhan tenaga kerja per hektar 6.084 kg dibagi 1.215 kg sama dengan 5,007. Kebutuhan tenaga kerja untuk petik 1 hektar 6.084 kg dibagi 1.215 kg dikali 45 orang hasilnya 225,3 orang. Jadi, kebutuhan tenaga kerja untuk petik panen dengan lahan 34,5 hektar adalah 7773 orang. Upah tenaga kerja untuk petik kopi adalah 2000 rupiah per kilogram. Jadi, total upah untuk proses petik kopi merah dihitung dengan 7773 tenaga kerja dikalikan dengan upah Rp54.000 maka totalnya adalah Rp419.761.845.

Proses sortasi buah gelondong dengan jumlah tenaga kerja 691 dikalikan upah Rp40.000 diperoleh upah total Rp27.638.640. Proses perambangan dengan jumlah tenaga kerja 691 dikalikan upah Rp40.000 diperoleh upah total Rp27.638.640. Proses pengupasan kulit buah (pulping) dengan jumlah tenaga kerja 691 dikalikan upah Rp40.000 diperoleh upah total Rp27.638.640. Proses pencucian (washing) dengan jumlah tenaga kerja 518 dikalikan upah Rp40.000 diperoleh upah total Rp20.728.980. Proses penjemuran biji kopi (drying) dengan jumlah tenaga kerja 518 dikalikan upah Rp50.000 diperoleh upah total Rp25.911.225. Proses pengupasan kulit tanduk (hulling) dengan jumlah tenaga kerja 864 dikalikan upah Rp80.000 diperoleh upah total Rp69.096.600. Proses sortasi dan packaging dengan jumlah tenaga kerja 1.036 dikalikan upah Rp120.000 diperoleh upah total Rp124.373.880. Proses pengolahan kaskara (*cascara*) kopi dengan jumlah tenaga kerja 21 dikalikan upah Rp50.000 diperoleh upah total Rp1.050.000. Proses sortasi kopi bubuk dengan jumlah tenaga kerja 420 dikalikan upah Rp50.000 diperoleh upah total Rp21.000.000. Proses sangrai kopi bubuk dengan jumlah tenaga kerja 350 dikalikan upah Rp50.000 diperoleh upah total Rp17.500.000. Proses packaging kopi dengan jumlah tenaga kerja 1.050 dikalikan upah Rp50.000 diperoleh upah total Rp52.500.000. Jadi, total upah yang diberikan kelompok tani kepada tenaga kerja adalah sebanyak Rp834.838.450 selama satu musim panen.

Kontribusi Dana Kelompok Tani Kepada Kegiatan Masyarakat

Dampak langsung yang lain dari kegiatan pengolahan kopi Kelompok Tani Sumber Karya Empat adalah kontribusi dana yang diberikan kepada kegiatan masyarakat. Bentuk kontribusi dana dari kelompok tani berasal dari sumbangan dana, iuran, dan beberapa kegiatan masyarakat. Dalam hal ini, penulis mencantumkan beberapa kontribusi tersebut ke dalam angka rupiah. Tabel 2 menunjukkan kontribusi dana bantuan kelompok tani terhadap beberapa kegiatan di desa.

Tabel 2 Kontribusi Dana Bantuan Kelompok Tani Terhadap Kegiatan di Desa

Kegiatan	Retribusi	Jumlah	Total
Proposal Kegiatan Masyarakat	Rp500.000	5	Rp2.500.000
Pembuatan Minuman Kopi Setiap Hari Jumat	Rp5.000	840	Rp4.200.000
Pembuatan Minuman Kopi Setiap Hari Senin-Jumat Untuk Kecamatan	Rp5.000	420	Rp2.100.000
Pembuatan Minuman Kopi Setiap Hari Senin-Jumat Untuk Balai Desa	Rp5.000	420	Rp2.100.000
Dana Sosial Lain	Rp4.100.000	1	Rp4.100.000
Total			Rp15.000.000

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Kelompok Tani Sumber Karya Empat berkontribusi terhadap kegiatan di desa salah satunya adalah dengan menerima beberapa proposal yang diajukan masyarakat untuk kegiatan-kegiatan yang ada di desa. Tidak hanya untuk kegiatan di desa, beberapa proposal yang diajukan digunakan untuk kegiatan lain untuk kepentingan masyarakat secara umum. Selain menerima proposal, kelompok tani juga memiliki kontribusi lain yakni rutin menyediakan minuman berupa kopi yang disediakan oleh ketua kelompok tani yang juga menjabat sebagai ketua takmir di salah satu masjid di desa. Kopi yang diberikan kepada masjid setiap minggunya berjumlah sekitar 70 cangkir kopi. Kemudian kelompok tani juga menyediakan kopi untuk balai desa dan kecamatan setiap hari Senin-Jumat dengan masing-masing sebanyak 7 cangkir. Total kontribusi dana bantuan Kelompok Tani Sumber Karya Empat adalah Rp15.000.000.

Dampak Ekonomi Tidak Langsung (Indirect Impact)

Dampak ekonomi tidak langsung dalam penelitian ini terdiri dari penerimaan petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) yang berasal dari kelompok tani dan penerimaan tenaga kerja petani penyedia bahan baku (pemilik lahan).

Penerimaan Petani Penyedia Bahan Baku (Pemilik Lahan) yang Berasal dari Kelompok Tani

Petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) memperoleh penerimaan yakni dari penjualan produk dan jasa. Penjualan produk jadi kelompok tani terdiri dari penjualan biji kopi (green bean), kopi bubuk arabika, dan kaskara (cascara) kopi. Penerimaan lainnya diperoleh dari jasa pengenalan tanaman kopi (tempat praktik/pelatihan kopi) dan persewaan alat-alat unit pengolahan hasil (UPH). Tabel 3.3 menunjukkan penerimaan petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) dari kelompok tani.

Tabel 3. Penerimaan Petani Penyedia Bahan Baku (Pemilik Lahan) Tahun 2019

Penerimaan Petani Pemilik Lahan	Jumlah	Harga per kg	Total Nilai
Kopi Biji (Green Bean)	20.000 kg	Rp90.000	Rp1.800.000.000
Kopi Bubuk Arabika	10.500 kg	Rp300.000	Rp3.150.000.000
Kaskara (Cascara) Kopi	500 kg	Rp80.000	Rp40.000.000
Jasa Pengenalan Tanaman Kopi			-
Persewaan Alat-alat UPH (Unit Pengolahan Hasil)			-
Total			Rp4.990.000.000

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Dapat dilihat pada tabel 3.3, petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) memperoleh penerimaan dari penjualan kopi biji (green bean), kopi bubuk arabika, dan kaskara (cascara) kopi. Sementara untuk jasa pengenalan tanaman kopi dan persewaan alat-alat unit pengolahan hasil (UPH) tidak menghasilkan penerimaan karena petani dan masyarakat yang mengikuti jasa pengenalan kopi tidak perlu membayar biaya karena kegiatan ini sudah ditangani oleh Dinas Perkebunan. Kemudian persewaan alat-alat unit pengolahan

hasil (UPH) juga tidak menghasilkan penerimaan karena petani atau kelompok tani lain yang ingin menggunakan alat-alat tersebut hanya dianjurkan untuk mengisi bahan bakarnya setelah pemakaian.

Kelompok Tani Sumber Karya Empat menghasilkan pendapatan dari penjualan biji kopi sebesar 20 ton atau 20.000 kg dalam satu kali musim panen. Harga penjualan biji kopi (green bean) per kilo adalah Rp90.000. Jadi, dalam satu musim panen kelompok tani mampu memperoleh penerimaan sebesar Rp1.800.000.000. Selain dari penjualan biji kopi, kelompok tani juga menghasilkan produk jadi yaitu kopi bubuk arabika. Dalam satu kali musim panen, kelompok tani mampu menghasilkan kopi bubuk arabika sebanyak 15 ton 15.000 kg. 15 ton dikalikan rendemen 0,7 hasilnya 10.500 kg. Harga untuk penjualan kopi bubuk arabika adalah sebesar Rp300.000 per kilonya. Dalam musim panen tahun 2019, Kelompok Tani Sumber Karya Empat mampu menghasilkan penerimaan dari penjualan kopi bubuk arabika sebesar Rp3.150.000.000. Kelompok Tani Sumber Karya Empat juga menghasilkan produk kaskara (cascara) kopi. Kaskara (cascara) yang dihasilkan kelompok tani sebanyak 500 kg. Harga kaskara (cascara) per kilonya adalah Rp80.000. Total penerimaan dari penjualan kaskara (cascara) kopi adalah Rp40.000.000 pada musim panen tahun 2019.

Penerimaan petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) dari sektor lain adalah dari jasa pengenalan tanaman kopi, yang dimaksud dalam hal ini adalah kelompok tani berperan sebagai fasilitator pengenalan kopi, pelatihan, atau pembinaan bagi pengunjung, petani, atau masyarakat luar yang ingin belajar mengetahui tentang perkopian di kebun milik petani. Pada Kelompok Tani Sumber Karya Empat, terdapat pelatihan dan pengenalan tentang perkopian kepada petani dan masyarakat, tetapi tidak dilakukan oleh kelompok tani sendiri, melainkan oleh Dinas Perkebunan Kabupaten Bondowoso. Persewaan alat-alat unit pengolahan hasil (UPH) pun tidak menghasilkan penerimaan, karena petani atau kelompok tani yang lain jika ingin menggunakan alat-alat unit pengolahan hasil hanya dianjurkan untuk mengisi bahan bakar alat-alat UPH tersebut. Jadi, tidak ada penerimaan kelompok tani yang diperoleh dari persewaan alat-alat unit pengolahan hasil (UPH).

Penerimaan Tenaga Kerja Petani Penyedia Bahan Baku (Pemilik Lahan)

Petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) memiliki tenaga kerja di luar petani murni. Tenaga kerja tersebut berjumlah 3 orang yang bekerja sebagai tenaga kerja pemasaran, tenaga kerja transportasi, tenaga kerja packaging, dsb. Tabel 4 menunjukkan upah yang diberikan kelompok tani kepada tenaga kerja kelompok tani.

Tabel 4 Upah yang Diterima Tenaga Kerja Petani Penyedia Bahan Baku (Pemilik Lahan)

Tenaga Kerja	Jumlah	Upah	Total Upah
Transportasi	1	Rp350.000	Rp350.000
Pengemasan Paket	2	Rp2.250.000	Rp4.500.000
Pemasaran	2	Rp4.500.000	Rp9.000.000
Total			Rp13.850.000

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Tenaga kerja petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) memiliki kegiatan di luar pekerjaan bertani, yakni pemasaran, transportasi, dan packaging. Tenaga kerja pemasaran mengikuti kegiatan pemasaran hampir di setiap kali ada event, dalam setiap bulan. Lama waktunya adalah minimal tiga hari dan paling lama sepuluh hari. Tenaga kerja transportasi bekerja dengan cara menjemput para petani kopi. Tenaga kerja packaging mengemas produk jadi kelompok tani dan mengantar pak tersebut ke kurir pengiriman. Hal ini menjadikan tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan petani kopi (Purwaningsing & Ismano, 2018).

Untuk beberapa proses pengolahan kopi yang dikerjakan oleh tenaga kerja di lokasi yang letaknya berjauhan dengan kebun atau proses lain, tenaga kerja transportasi bertugas menjemput tenaga kerja petani petik kopi merah di titik tempat penjemputan untuk diantar ke kebun, kemudian jika para tenaga kerja petik buah dan tenaga kerja lainnya selesai bekerja, mereka kembali diantar ke tempat titik penjemputan. Tenaga kerja pengemasan bekerja mengemas produk jadi menjadi paket yang siap kirim dari kelompok tani, dan menunggu jika ada pemesanan. Kemudian, mengantar paket tersebut ke kurir pengiriman.

Tenaga kerja pemasaran selain mendapatkan upah dari kelompok tani, juga menerima honor dari operasional pemasaran sebanyak Rp2.000.000. Diperlukannya promosi dikarenakan selalu ada kompetitor baru yang bermunculan, promosi harus selalu digalakkan untuk mencari peluang, membangun koneksi, dan memperluas jaringan. Meski kelompok tani mengalami break event point saat mengikuti salah satu event pemasaran, namun sejatinya kelompok tani tetaplah untung, karena kelompok tani mendapatkan pelanggan (*customer*) dan mampu memperluas jaringan kelompok tani.

Dampak Ekonomi Imbas (Induced Impact)

Dampak ekonomi imbas dalam penelitian ini terdiri dari pengeluaran tenaga kerja kelompok tani dan pengeluaran petani penyedia bahan baku.

Pengeluaran Tenaga Kerja Kelompok Tani

Tenaga kerja dari kelompok tani mendapatkan upah dan mengeluarkan pendapatannya di masyarakat sekitar desa. Masyarakat desa merasakan pendapatan secara imbas dari pendapatan tenaga kerja yang dikeluarkan. Perputaran uang terjadi di desa dengan adanya pengeluaran oleh tenaga kerja kelompok tani. Pengeluaran tenaga kerja berimbas pada pendapatan masyarakat desa yang akhirnya juga merasakan dampak ekonomi. Tabel 5 menunjukkan pengeluaran tenaga kerja kelompok tani yang dibelanjakan di desa.

Tabel 5 Pengeluaran Tenaga Kerja Kelompok Tani

Jenis Pengeluaran	Indeks Pengeluaran	Total Pendapatan	Total Pengeluaran
Konsumsi dan kebutuhan sehari-hari	0,66	RP 4.990.000.000	Rp3.293.400.000
Total			Rp3.293.400.000

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Rata-rata pengeluaran tenaga kerja untuk konsumsi dan keperluan sehari-hari yang dikeluarkan di lingkungan masyarakat adalah Rp750.000 selama 25 hari kerja. Upah pekerja diambil rata-rata Rp45.000 dikalikan dengan 25 hari kerja maka diperoleh total upah Rp1.125.000. Angka indeks untuk pengeluaran tenaga kerja 750.000 dibagi 1.125.000 sama dengan 0.66. Pendapatan kelompok tani adalah Rp4.990.000.000 yang berasal dari total penjualan biji kopi Rp1.800.000.000 ditambah kopi bubuk arabika Rp3.150.000.000 dan kaskara (*cascara*) Rp40.000.000. Jadi, pengeluaran tenaga kerja untuk konsumsi dan kebutuhan sehari-hari dihitung dari angka indeks 0,66 dikalikan total pendapatan kelompok tani Rp4.990.000.000 hasilnya Rp3.293.400.000.

Secara umum, tenaga kerja mengeluarkan pendapatan yang diperoleh di desa. Pengeluaran yang dimaksud adalah pengeluaran sehari-hari, seperti keperluan pangan, di antaranya pembelian sembako (sembilan bahan pokok), dan biaya makan. Keperluan lainnya seperti biaya perumahan dan fasilitas rumah tangga, keperluan pendidikan, kesehatan, transportasi, dan biaya lain-lain. Pengeluaran tenaga kerja ini berimbas pada pendapatan masyarakat di desa yang tidak bekerja pada kelompok tani.

Pengeluaran Petani Penyedia Bahan Baku (Pemilik Lahan)

Petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) memperoleh penerimaan dari penjualan barang dan jasa dan penjualan produk jadi. Dampak ekonomi imbas dapat dirasakan masyarakat desa salah satunya dari pengeluaran petani penyedia bahan baku (pemilik lahan). Tabel 6 menunjukkan pengeluaran petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) yang dibelanjakan di desa.

Tabel 6. Pengeluaran Petani Penyedia Bahan Baku (Pemilik Lahan)

Jenis Pengeluaran	Jumlah Petani	Pengeluaran	Total Pengeluaran
Konsumsi dan kebutuhan sehari-hari	51	RP3.000.000	Rp153.000.000
Total			Rp153.000.000

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) Kelompok Tani Sumber Karya Empat berjumlah 17 orang. Pengeluaran petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) yang dihitung adalah pengeluaran untuk konsumsi dan keperluan sehari-hari dalam jangka waktu lamanya masa panen, yakni tiga bulan. Jumlah petani 17 dikalikan 3 bulan sama dengan 51. Rata-rata pengeluaran petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) untuk konsumsi dan kebutuhan sehari-hari dalam sebulan adalah Rp1.000.000. Perhitungan pengeluaran ini adalah pengeluaran selama 3 bulan, jadi Rp1.000.000 dikalikan 3 bulan hasilnya adalah Rp3.000.000. Total pengeluaran petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) untuk konsumsi dan kebutuhan sehari-hari adalah Rp153.000.000. Pengeluaran untuk konsumsi dan kebutuhan sehari-hari petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) akan menambah penerimaan masyarakat. Artinya, masyarakat yang tidak ikut bekerja langsung pada kelompok tani merasakan dampak imbas dari kegiatan pengolahan kopi kelompok tani berupa pengeluaran dari petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) dan tenaga kerja petani penyedia bahan baku (pemilik lahan).

Dampak Ekonomi Total

Dampak ekonomi total dari kegiatan pengolahan kopi Kelompok Tani Sumber Karya Empat mencakup dampak ekonomi langsung, dampak ekonomi tidak langsung, dan dampak ekonomi imbas kemudian diukur dengan efek pengganda arus uang (*Keynesian Local Income Multiplier Effect*). Tabel 7 menunjukkan jumlah uang beredar yang ditimbulkan dari kegiatan pengolahan Kelompok Tani Sumber Karya Empat.

Tabel 7 Jumlah Uang yang Beredar

Keterangan	Jumlah dalam rupiah
(E) Pengeluaran Kelompok Tani Sumber Karya Empat terhadap masyarakat lokal	Rp5.853.688.450
(D) Pendapatan lokal secara langsung dari (E)	Rp849.838.450
(N) Pendapatan lokal secara tidak langsung dari (E)	Rp5.003.850.000
(U) Pendapatan lokal secara imbas dari (E)	Rp3.446.400.000

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Pengeluaran Kelompok Tani Sumber Karya Empat merupakan sejumlah uang yang beredar di masyarakat yang diakibatkan oleh kegiatan kelompok tani. Total pengeluaran tersebut adalah sejumlah Rp8.101.804.000. Pengeluaran Kelompok Tani Sumber Karya Empat terhadap masyarakat lokal terdiri dari Penerimaan Asli Desa (PADes), upah yang diberikan kelompok tani kepada tenaga kerja, kontribusi kelompok tani terhadap kegiatan masyarakat, penerimaan petani penyedia bahan baku (pemilik lahan), dan penerimaan tenaga kerja petani penyedia bahan baku (pemilik lahan).

Pendapatan lokal yang diterima secara langsung dari pengeluaran Kelompok Tani Sumber Karya Empat mencakup penerimaan asli desa (PADes), upah yang diberikan kelompok tani kepada tenaga kerja, dan dana kontribusi dana kelompok tani yang diberikan untuk kegiatan masyarakat. Total pendapatan lokal yang diterima secara langsung adalah Rp849.838.450. Pendapatan lokal yang diterima secara tidak langsung mencakup penerimaan petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) dan penerimaan tenaga kerja petani penyedia bahan baku (pemilik lahan). Total penerimaan lokal secara tidak langsung adalah Rp5.003.850.000.

Pendapatan lokal yang diterima secara imbas mencakup pengeluaran oleh petani penyedia bahan baku (pemilik lahan) dan tenaga kerja petani penyedia bahan baku. Total pendapatan lokal secara imbas adalah Rp3.446.400.000.

KESIMPULAN

Masyarakat dan petani di sekitar lokasi pengolahan kopi memiliki persepsi yang cenderung positif pada dampak sosial dan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan pengolahan kopi Kelompok Tani Sumber Karya Empat. Kegiatan tersebut juga mampu memberikan dampak ekonomi secara positif yang tidak hanya dirasakan masyarakat dan petani yang bekerja, tetapi juga dirasakan oleh kegiatan usaha masyarakat di sekitar lokasi pengolahan kopi. Hal ini dikarenakan dampak imbas dari pengeluaran petani dan masyarakat yang bekerja pada kelompok tani. Kegiatan pengolahan kopi Kelompok Tani Sumber Karya Empat memberikan dampak ekonomi langsung, tidak langsung, dan dampak imbas.

REFERENSI

- Arvian Yandhrie, Anton Septian, Paraga Utama, S., & Dkk. (2018). *Kopi: Aroma, Rasa, Cerita. Tempo*. Bogor: Pusat Data dan Analisa Tempo.
- Cristanto, Soetrisno, & Aji, J. M. . (2018). Kajian Sistem Agribisnis Kopi Arabika di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso. *Jurnal Bioindustri*, 1(1).
- E.Swastawan, Sudarman, M., & Ustriyana, G. (2019). Dampak Sosial Ekonomi dan Lingkungan Pengolahan Kopi Robusta BUMDes Tugu Sari, Desa Pajahan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata*, 8(2), 144–153.
- Fachlevi, A. (2015). *Dampak Pertambangan Batubara Terhadap Ekonomi Lingkungan dan Sosial di Kecamatan Meureubo Kabupaten Aceh Barat*. Institut Pertanian Bogor.
- Farhaty, N., & Muchtaridi. (2016). Tinjauan Kimia dan Aspek Farmakologi Senyawa Asam Klorogenat pada Biji Kopi: Review. *Farmaka*, 14(1), 214–227.
- Hamdan, D., & Sontani, A. (2019). *COFFEE: Karena selera tidak dapat diperdebatkan*. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Kompasiana. (2019). Republik kopi Bondowoso. Retrieved January 9, 2021, from <https://www.kompasiana.com/shulhan87/5d37fccf0d82306c8c7a90d2/republik-kopi-bondowoso>
- Kusumawardana, D. (2021). Cita Rasa Khas Kopi Java Ijen Raung Bondowoso yang Diakui Dunia. Retrieved January 9, 2021, from <http://tribunnews.com/2021/01/07/cita-rasa-khas-kopi-java-ijen-raung-bondowoso-yang-diakui-dunia?page=3>
- Madyan, M., Kholidah, H., Fitriana, D., & Laila, N. (2015). Dampak Ekonomi Wisata Religi, Studi Kasus Kawasan Wisata Sunan Ampel Surabaya. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(2), 101–106.
- Pangabean, E. (2019). *Buku Pintar Kopi*. Jakarta Selatan: PT. AgroMedia Pustaka.
- Plumstead, J. (2012). *Economic Impact Analysis*. Americas School of Mines. PWC. pwc.com.
- Purwaningsing, R., & Ismano, A. (2018). Struktur Pasar dan Analisis Keuntungan Kopi Arabica Rakyat di Kecamatan Sumber Wringin Bondowoso. *JESP*, 11(3), 17–21.
- Putri, A., Paloma, C., & Zakir, Z. (2018). Kinerja Faktor Produksi Kopi Arabika (*Coffea arabica* L .) di Lembah Gumanti , Kabupaten Solok , Sumatera Barat Performance of Production Factors of Arabica Coffee (*Coffea arabica* L) in Lembah Gumanti , Solok Regency , West Sumatera. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 7(3), 189–197.
- Rizky, T. ., Saleh, C., & Alimudin. (2015). Analisis Kafein dalam Kopi Robusta (Toraja) dan Kopi Arabika (Jawa) dengan Variasi Siklus pada Sokletasi. *Jurnal Kimia Mulawarnan*, 13(1), 41–44.
- Sitanggang, A. S., Simbolon, J. B., & Winardi, R. R. (2020). Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) di desa Beganding Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. *Regionomic*, 2(01), 1–9.
- Statistik, B. P. (2018). *Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Menurut Jenis Tanaman di Kabupaten Bondowoso*.
- Sunyoto, D. (2011). *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi*. Yogyakarta: CAPS: Center for Academic Publishing Service.